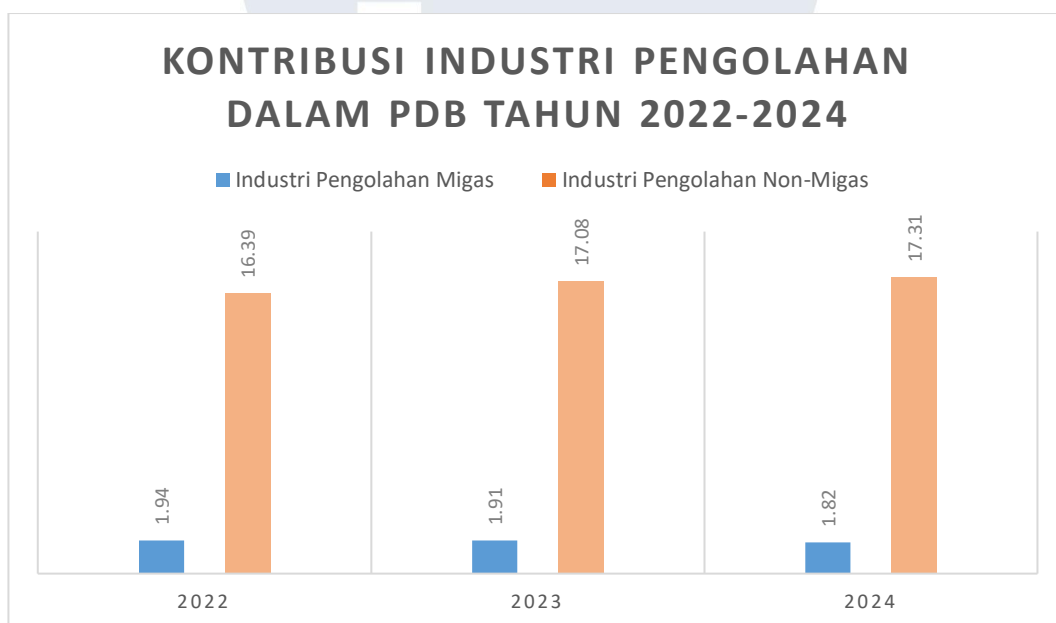


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia setelah pandemi Covid-19, menunjukkan daya tahan yang cukup baik di tengah gejolak ekonomi global. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) masih terjaga, dan sektor industri pengolahan secara konsisten menjadi kontributor terbesar terhadap PDB non-migas. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa kontribusi industri pengolahan non-migas terhadap PDB meningkat dari tahun ke tahun selama periode 2022-2024. Berikut ini merupakan pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) industri pengolahan non-migas tahun 2022-2024:



Gambar 1. 1 Kontribusi Industri Pengolahan dalam PDB Tahun 2022-2024

Sumber : IDX

Berdasarkan Gambar 1.1 kontribusi industri pengolahan dalam PDB. Sektor industri pengolahan sendiri terbagi menjadi 2, yaitu industri pengolahan migas dan industri pengolahan non-migas. Pada tahun 2022 kontribusi yang diberikan industri pengolahan migas sebesar 1,94%. Kemudian menurun 1,91% pada tahun 2023, dan menurun kembali sebesar 1,82% pada tahun 2024. Industri pengolahan menurun

setiap tahunnya. Sedangkan, Pada tahun 2022 kontribusi yang diberikan industri pengolahan *non-migas* sebesar 16,39%. Kemudian meningkat 17,08% pada tahun 2023, dan meningkat kembali sebesar 17,31% pada tahun 2024. Industri pengolahan bertumbuh dan meningkat setiap tahunnya. Salah satu subsektor utama dalam industri pengolahan non-migas adalah industri makanan dan minuman yang memiliki peran strategis bagi perekonomian nasional, maupun pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Tabel 1.1 yang disusun berdasarkan data BPS menunjukkan bahwa kontribusi subsektor makanan dan minuman terhadap PDB industri pengolahan non-migas merupakan yang terbesar dibandingkan subsektor lainnya selama 2022-2024.

Tabel 1.1 Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Non-Migas Terhadap PDB Tahun 2022-2024 (dalam Milyar Rupiah)

Subsektor	2022	2023	2024
Industri Makanan dan Minuman	38,4%	39,1%	40,3%
Industri Pengolahan Tembakau	4,2%	4,2%	4,1%
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	6,2%	5,8%	5,7%
Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,5%	1,4%	1,4%
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2,5%	2,3%	2,2%
Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	4,0%	4,0%	3,9%
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	11%	10,4%	10,3%
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	2,7%	2,3%	2,3%
Industri Barang Galian bukan Logam	2,8%	2,8%	2,6%
Industri Logam Dasar	5,2%	5,6%	5,9%
Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	8,8%	9,3%	9,3%
Industri Mesin dan Perlengkapan	1,7%	1,6%	1,5%
Industri Alat Angkutan	8,8%	8,8%	8,1%
Industri Furnitur	1,3%	1,2%	1,1%

Industri Pengolahan lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,7%	0,7%	0,6%
---	------	------	------

Tabel 1. 1 Kontribusi Subsektor Pengolahan Non-Migas Terhadap PDB Tahun 2022-2024

Sumber: data diolah dari bps.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 kontribusi subsektor industri makanan dan minuman terhadap PDB meningkat dari 38,4% pada tahun 2022 menjadi 39,1% pada 2023, dan kembali naik menjadi 40,3% pada tahun 2024. Secara nilai rupiah, kontribusi subsektor ini juga terus meningkat, dari Rp1,238,099,10 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp1,368,428,40 miliar pada tahun 2023, dan Rp1,531,445,20 miliar pada tahun 2024. Angka-angka ini menggambarkan bahwa industri makanan dan minuman tidak hanya tumbuh, tetapi juga menjadi tulang punggung utama industri pengolahan non-migas di Indonesia.

”Industri makanan dan minuman (mamin) memiliki peran strategis dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) melalui berbagai jalur kontribusi ekonomi yang saling berkesinambungan. Sektor ini mampu memacu pertumbuhan ekonomi nasional secara signifikan lewat peningkatan permintaan domestik, di mana konsumsi rumah tangga yang tinggi menjaga perputaran roda bisnis tetap stabil dan tumbuh di atas rata-rata PDB nasional. Selain mengandalkan pasar lokal, industri mamin juga memperluas nilai ekspor melalui pengiriman produk olahan pangan ke luar negeri yang menyumbang devisa besar bagi negara. Akselerasi pertumbuhan ini turut didorong oleh arus investasi, baik penanaman modal asing maupun lokal, yang memperkuat kapasitas produksi pabrik. Seluruh aktivitas ekonomi tersebut pada akhirnya menciptakan multiplier effect berupa penyerapan tenaga kerja yang masif, dengan melibatkan jutaan pekerja dari skala usaha kecil, menengah, hingga pabrik berskala besar” (Indonesia.go.id).

Kementerian Perindustrian (Kemenperin), melaporkan bahwa ”industri makanan dan minuman tumbuh 5,53% pada triwulan II-2024, dengan kontribusi sebesar 40,33% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan non-migas”. Menurut Staf Ahli Menteri Perindustrian Bidang Penguatan Kemampuan Industri Dalam Negeri (2024) menegaskan bahwa ”subsektor ini merupakan kontribusi terbesar terhadap PDB industri pengolahan non-migas”. Pertumbuhan

ini didorong oleh peningkatan permintaan domestik, semakin tingginya minat global terhadap produk yang alami dan berkelanjutan, serta penguatan promosi ekspor untuk produk bernilai tambah.

Dalam situasi ekonomi yang dinamis, kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman menjadi perhatian utama bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, maupun manajemen perusahaan. Salah satu indikator kinerja keuangan yang paling penting adalah profitabilitas, karena mencerminkan kemampuan pada suatu perusahaan yang dapat menghasilkan laba dari kegiatan operasional dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola pendapatan dan biaya, serta memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*. *ROA* menggambarkan seberapa efisien perusahaan dengan menggunakan total aset menghasilkan laba bersih. "ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata total aset. Semakin tinggi nilai *ROA*, Maka semakin besar laba dihasilkan dari setiap satuan aset yang ditanamkan. Bagi investor dan kreditur, ROA adalah sinyal penting yang menunjukkan sejauh mana aset yang dibiayai oleh pemegang saham dan pemberi pinjaman mampu memberikan imbal hasil" (Weygandt *et al.*, 2019).

Secara umum, tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kemampuan menghasilkan laba tersebut tidak terlepas dari sejumlah faktor internal yang mencerminkan dalam rasio-rasio keuangan. Arti penting laba bagi perusahaan makanan dan minuman dapat dilihat dari perbandingan kinerja antar perusahaan dalam subsektor ini. Berdasarkan data pada laporan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX, 2024, dan Investing.com, 2024), rata-rata laba bersih subsektor ini selama periode 2022-2024 relatif stabil pada tingkat positif. Namun, ketika ditelaah lebih dalam, terdapat fluktuasi yang cukup tajam dan perbedaan signifikan dalam tingkat *ROA* antar perusahaan. Berikut nilai rata-rata laba bersih subsektor makanan dan minuman selama periode 2022-2024:



Gambar 1. 2 Rata-rata Laba Bersih Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2022-2024

Berdasarkan Grafik 1.1 diketahui bahwa rata-rata laba bersih perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2022-2024 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2022, rata-rata laba bersih perusahaan makanan dan minuman sebesar Rp 429,43 miliar. Lalu pada tahun 2023, terjadi penurunan rata-rata laba bersih sebesar 10,50% menjadi Rp 384,34 miliar, yang mengindikasikan adanya tekanan kinerja operasional atau peningkatan biaya modal/produksi pada industri tersebut. Namun pada tahun 2024, kinerja perusahaan berhasil pulih secara signifikan dengan mencatatkan peningkatan rata-rata laba bersih sebesar Rp 479,52 miliar, yang menjadi nilai tertinggi selama periode pengamatan.

Namun, ketika dianalisis lebih mendalam pada tingkat perusahaan, terlihat adanya perbedaan kinerja *ROA* yang cukup mencolok. Misalnya, beberapa perusahaan besar seperti PT Multi Bintang Indonesia Tbk (*MLBI*) mampu mempertahankan *ROA* yang tinggi, mencerminkan pengelolaan merek yang kuat, efisiensi operasional, serta strategi pasar yang matang. Sebaliknya, terdapat perusahaan lain dalam subsektor yang sama yang mengalami perlambatan pertumbuhan *ROA*, meskipun beroperasi di pasar dengan kondisi makro yang relatif sama. Media nasional seperti Bisnis.com (2024) bahkan menyoroti bahwa beberapa produsen makanan dan minuman menghadapi tekanan margin akibat kenaikan harga bahan baku global dan biaya logistik, sedangkan sebagian perusahaan lain mampu

mempertahankan atau bahkan meningkatkan profitabilitas melalui inovasi produk dan efisiensi rantai pasok. Sehingga profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan *ROA*, sangat dipengaruhi oleh kemampuan internal perusahaan dalam mengelola aset, struktur biaya, dan sumber pendanaan, bukan semata-mata oleh kondisi pasar yang umum dialami seluruh pelaku industri.

Dari perspektif teori sinyal (*signalling theory*), informasi mengenai profitabilitas termasuk *ROA* menjadi sinyal penting yang disampaikan manajemen kepada pihak eksternal (Ghozali, 2020; Godfrey et al., 2010). *ROA* yang tinggi dan stabil dapat mengirimkan sinyal bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara produktif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur. Sebaliknya, *ROA* yang menurun dapat memicu kekhawatiran mengenai efektivitas manajemen dan keberlanjutan kinerja keuangan di masa depan. Dengan demikian, memahami faktor-faktor yang memengaruhi *ROA* pada perusahaan makanan dan minuman merupakan hal penting, baik secara akademis maupun praktis. Dalam penelitian, terdapat 4 faktor utama yang diduga dapat mempengaruhi profitabilitas (*ROA*), yaitu likuiditas, *total asset turnover*, ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi profitabilitas (*ROA*) adalah likuiditas. Likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio (CR)* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi suatu kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar, yang dalam industri manufaktur makanan dan minuman (*food and beverage/F&B*) didominasi oleh komponen kas, piutang usaha, dan persediaan. Nilai *CR* yang memadai mengindikasikan ketersediaan modal kerja (*working capital*) yang sehat dan mencukupi. Modal kerja ini berfungsi sebagai fondasi finansial utama untuk mendanai seluruh aktivitas operasional harian seperti pengadaan bahan baku mentah, pembiayaan tenaga kerja produksi, hingga biaya distribusi logistik tanpa harus menghadapi risiko tekanan likuiditas atau gagal bayar jangka pendek. Kondisi likuiditas yang kuat dan stabil ini memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menerapkan sistem pengelolaan persediaan secara presisi dan modern. Mengingat karakteristik industri F&B sangat sensitif terhadap ketersediaan produk di pasar dan memiliki masa kadaluwarsa (*shelf life*) yang relatif singkat, perusahaan memanfaatkan modal kerja tersebut untuk mengintegrasikan

teknologi *Enterprise Resource Planning (ERP)* dan *Warehouse Management System (WMS)*. Melalui dukungan sistem ini, manajemen dapat mengaplikasikan metode *Economic Order Quantity (EOQ)* untuk mengoptimalkan volume pembelian bahan baku dengan biaya minimal. Selain itu, penetapan *Safety Stock* dan *Reorder Point (ROP)* yang terotomatisasi berfungsi sebagai bantalan guna menghindari hilangnya potensi penjualan akibat kehabisan stok (*stockout*) saat terjadi lonjakan permintaan pasar. Sehingga, ketika beban operasional menurun, maka net income meningkat. Maka dengan asumsi pertumbuhan total aset tetap atau tidak lebih tinggi dari pertumbuhan laba, maka nilai ROA akan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Siti Farika & Dewi, (2023), menyatakan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian Sayyidah & Riyanti, (2022) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu *Total Asset Turnover (TATO)*. Menurut Weygandt *et al.*, (2019), "*TATO* merupakan rasio aktivitas yang mengukur seberapa efisien pada perusahaan dengan menggunakan total aset dengan menghasilkan penjualan". Nilai *TATO* yang tinggi dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan penjualan. Dalam sektor makanan dan minuman, aset yang paling krusial sekaligus berisiko adalah stok barang dan fasilitas pergudangan. Untuk menjaga efisiensi aset, perusahaan menerapkan teknologi seperti sistem manajemen inventori cerdas atau IoT. Teknologi ini berfungsi sebagai *early warning system* yang mendeteksi bahan baku atau produk yang hampir kadaluwarsa atau rusak. Dengan ini, perusahaan dapat mengambil tindakan cepat, seperti menjual produk tersebut dengan harga diskon. Dengan ini, untuk memberikan keuntungan finansial dengan menjaga penjualan produk bernilai tetap dapat diubah menjadi pemasukan tunai dibandingkan menjadi kerugian total, dan menekan biaya operasional dengan mengurangi biaya kerugian akibat produk rusak dan penghapusan stok. Sehingga, dengan pengurangan biaya kerugian produk dapat meningkatkan laba bersih perusahaan, maka pengelolaan stok berbasis teknologi membuat nilai *TATO* meningkat, lalu biaya kerugian menurun dan laba bersih meningkat. Maka dengan asumsi pertumbuhan total aset tetap atau tidak lebih tinggi dari pertumbuhan laba

ROA menjadi tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Saputri et al., (2024) menyatakan *TATO* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian Agustina & Pratiwi, (2021) menyatakan *TATO* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan *firm size*. *Firm Size* menggambarkan skala atau ukuran perusahaan yang umumnya diukur menggunakan logaritma natural ($\ln$) dari total aset. Perusahaan makanan dan minuman berskala besar memiliki modal kuat untuk secara konsisten mendanai kegiatan Riset dan Pengembangan (R&D). Inovasi R&D memungkinkan perusahaan melakukan diversifikasi produk guna merespons perubahan tren konsumen, misalnya menyediakan varian *low sugar*, kemasan ekonomis, hingga produk premium. Diversifikasi ini memberikan keuntungan ganda dengan cara peningkatan pendapatan jangkauan pasar yang makin luas secara langsung menaikkan pendapatan penjualan bersih (*Net Sales*) dan efisiensi biaya dan pengendalian risiko dengan skala produksi yang besar menciptakan efisiensi (*economies of scale*), sehingga biaya pemasaran dan R&D per unit menjadi lebih rendah. Diversifikasi juga meminimalkan risiko ketergantungan pada satu produk, mengurangi potensi kerugian akibat penumpukan stok (*inventory write-off*). Meskipun modal dan total asetnya besar, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari inovasi R&D jauh lebih tinggi. Sehingga, semakin besar *Firm Size*, semakin kuat kemampuan perusahaan dalam berinovasi dan mengendalikan biaya, maka dapat meningkatkan Laba Bersih. Maka dengan asumsi pertumbuhan total aset tetap atau tidak lebih tinggi dari pertumbuhan laba dan *ROA* menjadi tinggi.. Berdasarkan hasil penelitian Sari et al., (2021), menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian Nurdin et al., (2025), menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan yang menggambarkan struktur pendanaan perusahaan antara utang dan ekuitas. *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah, dapat menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan

modal sendiri (*equity*) yang dibandingkan utang untuk mendanai aset dan operasionalnya. Industri makanan dan minuman sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan baku primer seperti, gandum, gula, dan minyak sawit. *DER* rendah berfungsi sebagai pelindung margin keuntungan perusahaan melalui dua cara yaitu efisiensi biaya keuangan pada utang yang minimal secara langsung menekan beban bunga (*interest expense*) ke tingkat yang sangat rendah. Dan fleksibilitas menghadapi kenaikan harga, ketika harga komoditas global naik, maka harga pokok penjualan (HPP/COGS) ikut mengalami peningkatan. Perusahaan dengan tingkat *DER* yang rendah memberikan bantalan finansial karena efisiensi beban bunga mampu menyerap kenaikan nilai HPP, sehingga profitabilitas tidak terlalu tertekan. Dengan struktur modal yang didominasi modal sendiri (ekuitas), perusahaan dapat mencegah penurunan laba bersih akibat tingginya beban bunga. Sehingga semakin rendah nilai *DER*, semakin kecil risiko keuangan perusahaan. Maka dapat memastikan laba bersih tetap tinggi. Maka dengan asumsi pertumbuhan total aset tetap atau tidak lebih tinggi dari pertumbuhan laba, sehingga rasio *ROA* menjadi tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Reihan *et al.*, (2025), menyatakan *DER* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian Sayyidah & Riyanti, (2022), menyatakan *DER* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Nurdin *et al.*, 2025), Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Menambahkan variabel independen *Total Asset Turnover (TATO)* mengacu pada penelitian Agustina & Pratiwi, (2021), dan variabel independen *Debt to Equity Ratio (DER)* mengacu pada penelitian Sitanggang *et al.*, (2021).
2. Terdapat perbedaan dengan tahun penelitian namun objek penelitian sama, dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya selama periode 2018-2022.

Berdasarkan latar belakang, ditetapkan judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh Likuiditas, *Total Asset Turnover (TATO)*, Ukuran Perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan**

Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2022-2024)”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Variabel dependen atau terikat yaitu profitabilitas yang digunakan dalam penelitian diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*.
2. Variabel independen atau bebas yaitu Likuiditas, *Total Asset Turnover (TATO)*, Ukuran Perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang digunakan dalam penelitian.
3. Objek penelitian yaitu perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode yang digunakan penelitian yaitu tahun 2022-2024.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas ?
2. Apakah *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas ?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian guna mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
2. *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
4. *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat membantu perusahaan, khusus manajemen perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan dan mengambil keputusan untuk meningkatkan profitabilitas.

2. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor sebelum menanamkan modalnya ke perusahaan.

3. Bagi Akademis

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan tema sejenis.

4. Bagi Peneliti

Dapat menjadi menambah pengetahuan terkait profitabilitas dan mengaplikasikan teori-teori pendukung.

5. Bagi Mahasiswa

Memberikan wawasan dan pemahaman terkait profitabilitas dan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab dua yaitu telaah literatur menguraikan mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini yaitu teori profitabilitas, likuiditas, perputaran piutang, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan serta hubungan variabel independen dengan variabel dependen, hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga yaitu metode penelitian yang berisi gambaran umum objek penelitian, metode penelitian causal study, variabel penelitian, Teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang berisi yaitu statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab empat yaitu pengolahan dan pemaparan hasil-hasil penelitian mulai dari tahap pengumpulan data, analisis hasil penelitian, dan implementasi hasil pengujian hipotesis.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab lima menampilkan simpulan dan saran untuk pengembangan peneliti selanjutnya.

